

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM
NOVEL GAN KARYA MORI ŌGAI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

A. ACHMAD FUDAIL

F081171501

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *GAN*
KARYA MORI ŌGAI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

Disusun dan diajukan oleh :

A. ACHMAD FUDAIL

NOMOR POKOK: F081171501

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 26 Agustus 2022

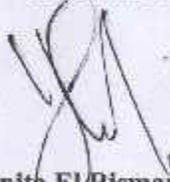
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



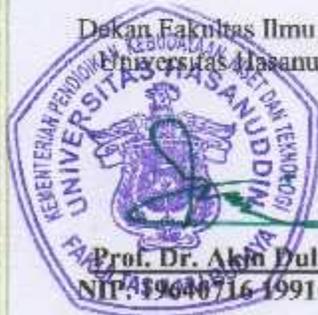
Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 19861207 201504 2 001

Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760505 200912 2 003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akh Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1292/UN4.9/KEP/2021 pada tanggal 05 Juli 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gan Karya Mori Ōgai* (Kajian Kritik Sastra Feminis)”** yang disusun oleh A. Achmad Fudail, NIM F081171501 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 01 Agustus 2022

Konsultan I



Yunita El Risman, S.S., M.A.
NIP. 19861207 201504 2 001

Konsultan II



Nursidah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19760505 200912 2 003

**Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

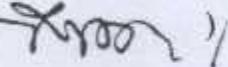
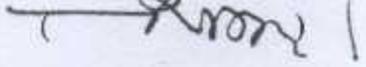
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gan Karya Mori Ōgai (Kajian Kritik Sastra Feminis)*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 26 Agustus 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
2. Sekretaris : Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()
3. Penguji I : Taqdir, S.Pd., M.Hum. ()
4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum. ()
5. Konsultan I : Yunita El Risman, S.S., M.A. ()
6. Konsultan II : Nursidah, S.Pd., M.Pd. ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Achmad Fudail
NIM : F081171501
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *GAN* KARYA MORI ŌGAI
(KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)**

Adalah karya tulisan saya dan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 01 Agustus 2022



Yang menyatakan,

(A. Achmad Fudail)

Abstrak

Achmad Fudail, Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Gan* Karya Mori Ōgai (Kajian Kritik Sastra Feminis). Skripsi Sarjana Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, 2022. Dibimbing oleh Yunita El Risman, S.S., M.A dan Ibu Nursidah S.Pd., M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh perempuan serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis. Metode yang digunakan adalah deskriptif naratif, serta pustaka dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra Jepang berupa novel berjudul *Gan* karya Mori Ōgai dan novel terjemahannya yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ribeko Ota dengan judul *Angsa Liar*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya praktik-praktik diskriminasi serta ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut terbagi atas empat, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Sedangkan ketidakadilan gender berupa beban kerja tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Feminisme, Ketidakadilan Gender, *Gan*

Abstract

Achmad Fudail, Representation of Gender Inequality in Novel *Gan* written by Mori Ōgai (A Study of Feminist Literary Criticism). Japanese Literature Undergraduate Thesis. Faculty of Humanities Hasanuddin University, Makassar, 2022. Supervised by Yunita El Risman, S.S., M.A and Nursidah S.Pd., M. Pd.

This study aims to describe the female characters and the forms of gender injustice experienced by the female characters in Mori Ōgai's novel *Gan*. The theory used in this research is a study of feminist literary criticism. The method used is descriptive narrative, as well as literature in collecting the necessary data. The data sources used in this study are Japanese literary works in the form of a novel entitled *Gan* by Mori Ōgai and the translated novel which was translated into Indonesian by Ribeko Ota with the title *Angsa Liar*.

The results of this study indicate that there are discriminatory practices and gender injustice experienced by female characters in Mori Ōgai's novel *Gan*. The forms of discrimination are divided into four, namely marginalization, subordination, stereotypes, and violence. Meanwhile, gender inequality in the form of workload was not found in this study.

Keywords: Feminism, Gender Inequality, *Gan*

要旨

Achmad Fudail、森鷗外著小説ガンにおけるジェンダー不平等の表現（フェミニスト文学批評の研究）. 日本文学の学部論文. ハサヌディン大学の人文学部, マカッサル, 2022. Yunita El Risman, S.S., M.A 先生と Nursidah S.Pd., M. Pd. 先生のもとで研究された。

本研究は、森街の小説「雁」の女性登場人物と、女性登場人物が経験する性差別の形態を明らかにすることを目的としている。この研究で使用される理論は、フェミニストの文学批評の研究です。使用される方法は、説明的な物語であり、必要なデータを収集する際の文献です。この研究で使用されたデータソースは、モリガイによる「ガン」というタイトルの小説形式の日本の文学作品と、太田リベコによってインドネシア語に翻訳された「Angsa Liar」というタイトルの翻訳小説です。

この調査結果は、森外の小説「雁」の女性登場人物が経験する差別的慣行や性差別が存在することを示しています。差別の形態は、疎外、従属、固定観念、暴力の4つに分けられます。一方、この研究では、仕事量の形での男女不平等は見られませんでした。

キーワード: フェミニズム、ジェンダー不平等、雁

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Segala puji dan syukur tak henti-hentinya penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, karena dengan berkah, ridho, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tahap demi tahap penyusunan skripsi ini dengan judul “*Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Gan Karya Mori Ōgai (Kajian Kritik Sastra Feminis)*” yang menjadi salah satu syarat untuk memenuhi untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Tak lupa juga penulis haturkan sholawat dan salam kepada junjungan ummat islam, Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah menyampaikan nikmat iman, islam, ukhuwah, dan nikmat kesempatan kepada seluruh manusia

Penyusunan skripsi ini membutuhkan lebih kurang satu setengah tahun dalam tahap penyusunan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran beberapa pihak yang memberi bantuan, dorongan, dan motivasi kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Meta Sekar Puji Astuti, SS, MA., Ph.D, selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. どうもありがとう

ございます先生

2. Ibu Yunita El Risman, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nursidah S.Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penulisan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih. どうもありがとうございます
ます先生
3. Segenap dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin serta dosen mata kuliah umum, yang telah membagi ilmu dan pengetahuan selama masa studi penulis. Juga terima kasih kepada *staff* Departemen Sastra Jepang, Ibu Rugaiya, serta segenap *staff* Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam membantu mengurus seluruh administrasi selama masa studi penulis. Terima kasih.
4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pasangan A. Abd. Waris P. Bani dan A. Tjabau dan pasangan M. Dahlan dan Rosdiana, serta kedua orang tua penulis yang memiliki banyak pengaruh penting bagi kehidupan penulis. Dengan penuh cinta, penulis persembahkan karya yang belum seberapa ini. Sungguh sedih bagi penulis karena tidak sempat selesai sebelum beberapa dari kalian kembali kepada Tuhan. Juga kepada keluarga besar kedua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi bagi penulis sepanjang hidup penulis. Terima kasih yang tak terhingga.
5. Seorang gadis, sebagai orang yang memberi pengaruh paling penting di masa-masa kuliah penulis. Sebagai *one and only moodbooster*, yang selalu senang, kadang sedih, dan berbagai macam perasaan. Sebagai penyemangat yang paling beri semangat. Banyak-banyak kisah yang telah kita lalui yang

memberi dampak penting hingga penulis berada dititik ini. Banyak, banyak, banyak terima kasih, dan banyak, banyak, banyak cinta.

6. Keluarga Kecil MORI 森 2017 yang telah berusaha bersama, susah dan senang bersama, bertahan bersama, dan banyak-banyak bersama lainnya. Juga menjadi tempat kembali penulis untuk berkeluh kesah. Terima Kasih sudah bersama hingga akhir, Chandra Nurcholis Magis, Muh. Amien Rauf, Ryan Kusuma Adi, Oktriani Sabbena Alinan, Mutiah Mutmainna, Gebrilia Jeanet A. Db., Ana Musliadi, Nadia Yolanda, Novia Sulastri Sapri. Mari tetap berkeluarga kecil, menjadi pilar-pilar kesejukan di bawah terik mentari yang menyinari dunia, karena kita Mori, *Suzushii Tokoro*. Terimah kasih banyak.
7. Segenap Keluarga Besar HIMASPA KMFIB-UH yang telah menjadi rumah lain dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi keluarga dan berproses. Rumah yang memberi penulis pengalaman dan membentuk kepribadian penulis hingga saat ini. Terima Kasih kepada Kakak-kakak Kaze 2011, kakak-kakak Himawari 2013, kakak-kakak Hachi 2014, Kakak-Kakak Hotaru 2015 yang telah menjadi kakak dan memberi pengetahuan dan pengalaman selama kehidupan berlembaga penulis. Kakak-kakak Tsuchi 2016 dan Adik-adik Homura 2018 yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan penulis selama berproses, adik-adik Meiji 2019, adik-adik Samurai 2020, dan Adik-adik Nami 2021. Terima kasih banyak.
8. Teman-teman seperjuangan BEM KMFIB-UH Periode 2020/2021 yang memberi cerita, pengalaman, dan ilmu bagi penulis. Terima kasih, Fahmi,

kakak Enriko, Mega, Ummi Yusrah, Kakak Tulus, Bella, Jihad, Alung, Rustan, Kakak Ona, Kakak Uge, Bena, Kacchan, Amin. Terima kasih

9. Segenap keluarga besar UKM-Menulis yang telah menjadi tempat penulis untuk bergiat dan belajar sastra, serta memberi tempat untuk minat dan bakat penulis. Terima kasih atas ilmu, pengetahuan, dan ceritanya. Mengakar dan Menjalar. Terima kasih.
10. Segenap Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang menjadi keluarga lain penulis. Terkhusus kepada keluarga besar Pallawa 2017. Sepakat Jalan Bersama, Semangat Berliterasi! Terima kasih.
11. Segenap mahasiswa Departemen Sastra Jepang Angkatan 2017, yang menjadi teman penulis dalam melewati masa studi penulis. Terima kasih atas cerita-cerita yang pernah ada. Terima kasih.
12. Mace-mace kolong yang tidak lagi di kolong, terima kasih telah menjadi tempat memenuhi keputuhan penulis akan per-tongkrong-an. Terima kasih.
13. Jika boleh tidak disebut *puji ale*, Terima kasih kepada diri penulis pribadi yang telah berjuang dan bertahan hingga akhir. Telah banyak kisah yang dilewati penulis selama masa studi, banyak kebahagiaan, kesakitan, yang menjadi bagian daripada cerita penulis. Terima kasih masih sanggup berjuang dan bertahan, terima kasih.

Terlepas dari itu semua, penulis menyadari masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan

mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dapat bermanfaat bagi seluruh orang yang membutuhkan.

Akhir kata, *Wassalam*

Makassar, 28 September 2022

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Penerimaan	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak.....	vi
要旨.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Feminisme	10
2.3 Kritik Sastra Feminis.....	13
2.3.1 Tokoh dan Penokohan.....	15
2.3.2 Ketidakadilan Gender	17
2.4 Biografi Pengarang.....	20
2.5 Penelitian Relevan	24
2.6 Kerangka Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	28

3.2.1 Data Penelitian	28
3.2.2 Sumber Data Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	30
3.5 Prosedur Penelitian	31
3.6 Sistematika Penulisan Laporan	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1 Tokoh dan Penokohan Perempuan dalam novel <i>Gan</i> karya Mori Ōgai ..	33
4.1.1 Otama	34
4.1.2 Otsune	51
4.1.3 Ume	65
4.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Gan</i> karya Mori Ōgai	71
4.2.1 Marginalisasi	72
4.2.2 Subordinasi	81
4.2.3 Stereotip	92
4.2.4 Kekerasan	98
BAB V KESIMPULAN	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	109
Daftar Pustaka.....	110

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Mori Ōgai.....20

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir dari hasil proses imajinasi dan kreasi pengarang yang dituangkan ke dalam bahasa. Dalam proses ini, pengarang tidak terlepas dari pengalaman dan pengamatan atas lingkungan sosial dan kebudayaan yang terjadi di lingkungan pengarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2002: 59) yang menyatakan bahwa, karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan pengarang. Juga dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 1997: 223) bahwa, karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya, budaya tidak hanya berarti teks-teks kesusastraan yang telah ada sebelumnya. Tetapi juga seluruh konvensi atau tradisi yang mengelilinginya. Maka daripada itu karya sastra merupakan representasi oleh pengarang dalam menggambarkan kehidupan yang menyajikan berbagai peristiwa dan permasalahan mengenai kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah produk kebudayaan. Sastra dapat menjadi sebuah cerminan representasi sosiokultural yang menggambarkan kebudayaan asal karya tersebut tercipta. Karya sastra sebagai produk budaya memiliki fokus pembahasan pada aktivitas manusia. Salah satu bentuk karya sastra populer adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang secara kompleks menceritakan kisah dan aktivitas manusia. Semi (dalam Budianingsih, 2014: 270) mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Sastra

dalam menceritakan aktivitas manusia membangun dunia imajiner fiksi. Salah satu isu sosiokultural yang seringkali diciptakan dalam dunia imajiner sastra adalah feminisme.

Setiap wilayah tentu memiliki kondisi sosial dan budaya yang berbeda dengan wilayah lainnya. Sama halnya dengan negara Jepang dengan kebudayaannya yang kental dengan praktik patriarki dalam kehidupan bermasyarakat. Ketimpangan gender di Jepang bukan merupakan hal yang baru saja terjadi, melainkan telah ada sejak zaman feodal. Permasalahan gender ini patut diduga akibat tipe masyarakat Jepang yang homogen. Menurut Hariyadi (2012: 416), Bangsa Jepang selama ini dipandang sebagai masyarakat monokultur atau homogen sebagaimana yang dikonsepsikan oleh *Nihonjinron*. Dalam konsepsi *Nihonjinron*, masyarakat Jepang adalah homogen (*tanitsu minzoku*), yang membentuk sebuah bangsa yang secara ras sama (*tanitsu minzoku kokka*). Sehingga hal ini menyebabkan adanya persamaan tradisi serta aturan yang berlaku di seluruh Jepang. Tradisi maupun aturan yang diterapkan pada zaman feodal Jepang mengakibatkan adanya perbedaan status sosial antar gender. Hal ini kemudian menciptakan sistem budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Jepang. Adanya sistem keluarga tradisional *Ie* hingga konsep *Ryousai Kenbo*, sebagai contoh hasil dari produk budaya patriarki, mengukuhkan peran dan fungsi perempuan hanya terbatas pada sektor domestik dalam keluarga. Masyarakat Jepang menganggap bahwa sangatlah penting untuk menjaga aturan-aturan yang telah ada. Hal ini mengakibatkan perempuan Jepang dikenal sebagai sebagai sosok yang penurut dalam menerima fungsi dan perannya sebagai perempuan meskipun merasakan adanya ketidakadilan.

Salah satu karya sastra Jepang yang mengangkat budaya patriarki dalam merepresentasi sosiokultural pada zamannya adalah *Gan* 「雁」 karya karya Mori Ōgai 「森 鷗外」 atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Angsa Liar*. Mori Ōgai merupakan sastrawan asal Jepang yang hidup di era Meiji. Selain sebagai sastrawan, Mori Ōgai juga dikenal sebagai dokter militer bahkan pernah diangkat sebagai Inspektur Jenderal Korps Dokter Militer AD pada masa Perang Dunia I, seorang birokrat, serta sejarawan Karena banyaknya ilmu pengetahuan yang ia kuasai, sampai-sampai dijuluki *Teebesu Hyakumon no Taito* (100 Pintu Kota Thebes) (Asoo, 1983: 165). Semasa hidupnya, Ia secara keseluruhan telah menghasilkan sekitar 120 judul karya sastra yang sebagian besar merupakan cerita pendek dan novel. Selain itu, Ia juga menerjemahkan beberapa karya asing ke dalam bahasa Jepang. Seluruh karyanya maupun buku-buku yang ia terjemahkan membuka jalan bagi perkembangan aliran romantisme dalam dunia kesusastraan di Jepang. Mori Ōgai juga dianggap sebagai pelopor kritik sastra di Jepang, dengan pikiran-pikirannya yang ditulis dan dimuat dalam majalah *Shigarami Zōshi*. Berhasilnya kritik sastra menjadi sebuah bagian yang menempati tempat tersendiri dalam kesusastraan Jepang adalah karena usaha Mori Ōgai.

Novel *Gan* karya Mori Ōgai merupakan salah satu karya sastra modern Jepang yang diterbitkan pertama kali pada 1911 dan dimuat di majalah sastra *Subaru*, yang hingga saat ini, novel *Gan* masih cukup diminati oleh para pembaca kesusastraan Jepang, bahkan setelah lebih dari seratus tahun sejak pertama kali diterbitkan. Di Indonesia sendiri, novel *Gan* dialihbahasakan oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Taman Moooi Pustaka dengan cetakan pertama pada 2019. Selain itu, Mori Ōgai

juga menghasilkan beberapa karya lain diantaranya *Maihime*, *Utakata no Ki*, *Fumizukai*, *Vita Sexualis* dan *Takasebune*.

Berbagai macam permasalahan yang terjadi akibat dominasi budaya patriarki juga diceritakan dalam novel *Gan*. Melalui novel ini, Mori Ōgai menceritakan seorang perempuan bernama Otama yang hidup dalam keadaan miskin bersama ayahnya. Ia diceritakan sebagai wanita yang cantik dan bersifat lugu serta berbakti kepada orang tuanya. Otama pernah dinikahi oleh seorang polisi yang telah memiliki seorang istri dan anak. Ayah Otama sebenarnya merasa berat untuk menyerahkan anak semata wayangnya tersebut, hanya saja ia tak memiliki kuasa untuk menolak. Dari uraian tersebut, terlihat bentuk marginalisasi akibat ketidakadilan gender yang dialami Otama. Ia terpaksa menikahi seorang polisi yang memiliki derajat sosial dibanding dirinya. Selain itu, Pak Polisi yang telah memiliki istri dan anak hanya menginginkan Otama untuk menyewa tubuhnya saja. Otama sebagai perempuan hanya dijadikan sebagai objektifikasi seksual oleh seorang polisi yang memiliki kuasa.

Inti cerita utama dalam novel ini adalah peran Otama sebagai gundik seorang rentenir yang kaya raya bernama Suezō. Pada mulanya Suezō merupakan seorang pesuruh di sebuah universitas. Ia telah memiliki istri dan anak. Setelah mendengar kecantikan Otama dan membandingkannya dengan Istrinya yang jelek, Ia berniat menjadikan Otama sebagai gundik. Namun baru setelah menjadi kaya, harapan itu terwujud. Otama menerima jika dirinya dijadikan sebagai gundik dengan alasan menyelamatkan ayahnya yang sudah tua dari kemiskinan. Setelah mengetahui Suezō merupakan seorang tukang riba dan telah memiliki istri dan anak, Otama

yang dulunya penurut mulai membangkang. Kesadaran Otama akan kebebasan sebagai gundik dari kuasa tuannya mulai bangkit dan ia telah menjadi seorang wanita dewasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Otama sering kali mengalami diskriminasi karena dianggap sebagai gundik yang hina, terlebih lagi gundik seorang tukang riba. Meski terdiskriminasi oleh masyarakat, ia menjadi sosok yang cukup keras karena ditempa dengan rasa kesalnya terhadap masyarakat yang menghina sebagai gundik. Oleh karena itu ia menjadi suka meremehkan masyarakat umum sebagai akibat dari diskriminasi yang diterimanya. Hal ini juga tidak terlepas dari rasa suka Otama yang mulai muncul terhadap seorang mahasiswa kedokteran bernama Okada. Berangkat dari hal ini, perubahan sikap Otama dari seorang wanita muda yang penurut menjadi wanita dewasa yang mencari kebebasan merupakan suatu upaya dalam merekonstruksi peran dan posisinya sebagai perempuan di tengah budaya patriarki.

Selain Otama, bentuk ketidakadilan gender juga dialami oleh perempuan lain dalam novel ini. Contohnya Otsune, istri Suezo, yang seringkali mengalami kekerasan emosional. Ada juga Ume, pembantu Otama, yang masih muda namun memiliki peran mengurus ranah domestik di rumah Otama. Novel ini sarat menggambarkan budaya patriarki yang menjadikan pria sebagai sosok superior, sehingga menyebabkan perempuan seperti Otama, Otsune, dan Ume mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Berangkat dari uraian tersebut, penulis menemukan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, sehingga untuk mengkaji hal tersebut dapat menggunakan kajian kritik sastra feminis. Maka daripada itu, penulis mengangkat novel *Gan* karya Mori Ōgai sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis. Oleh karena itu pula, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul penelitian “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Gan* Karya Mori Ōgai (Kajian Kritik Sastra Feminis)”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Unsur-unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai
2. Konflik yang terjadi antar tokoh dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai
3. Citra perempuan dalam budaya patriarki
4. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai
5. Representasi budaya patriarki pada zaman Meiji

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan kritik sastra, tentu akan didapati berbagai macam masalah yang terdapat dalam novel seperti yang telah disebutkan pada identifikasi masalah. Meski begitu dari berbagai masalah yang penulis temukan dalam identifikasi masalah, diperlukan adanya batasan dalam ruang lingkup penelitian ini. Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai.

1.4 Rumusan Masalah

Secara umum novel *Gan* ini selain merepresentasikan budaya patriarki Jepang pada zaman Meiji, juga memiliki daya tarik tersendiri dengan menampilkan permasalahan dan eksistensi perempuan Jepang di zaman Meiji. Permasalahan perempuan dalam masyarakat tidak lepas dari paham kekuasaan patriarki yang menganggap laki-laki sebagai sosok sentral dan perempuan selalu disubordinasi sebagai golongan kedua dalam struktur masyarakat.

Berangkat dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan dalam novel ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai?
2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang akan penulis kaji, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan perempuan dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai.
2. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Gan* karya Mori Ōgai.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan serta akademik dalam pengaplikasian kritik sastra. terlebih lagi bagi kritik sastra dengan pendekatan feminisme. Selain itu, juga diharapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki objek yang sama dengan penelitian ini, baik objek formil maupun objek materiil.

Sedangkan secara manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami konsep feminisme serta gejala-gejala sosial feminisme dewasa kini dalam upaya dukungan terhadap gerakan feminisme.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori berfungsi sebagai alat memecahkan masalah (Jabrohim dalam Hasdar, 2021: 8). Teori berasal dari kata *theoria*. Secara etimologi, teori berarti kontemplasi terhadap kosmos dan realitas. Pada tataran yang lebih luas, dalam hubungan dengan dunia keilmuan teori berarti perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi dan telah teruji kebenarannya (Ratna dalam Hasdar, 2021:9). Teori diperlukan dalam menelaah sebuah karya sastra sebagai landasan untuk melakukan kajian kritik sastra. Landasan teori merupakan kerangka acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya landasan teori dalam penelitian ini. Landasan teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah kajian kritik sastra feminis.

Kajian kritik sastra feminis merupakan landasan teori yang digunakan untuk mengkaji perempuan dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajanegara (2000:51), yang menuliskan bahwa setiap karya sastra pada umumnya dapat dikaji dengan pendekatan feminisme jika menampilkan tokoh perempuan dan tokoh perempuan itu dikaitkan dengan laki-laki. Perihal apakah tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh utama atau protagonis atau tokoh bawahan tidak menjadi persoalan. Meski begitu kajian kritik sastra feminis bukanlah metodologi tunggal, melainkan membutuhkan teori lain dalam melakukan kajian. Salah satu teori pendukung yang dapat digunakan untuk mendukung kajian kritik sastra feminisme adalah yaitu teori struktural dengan fokus pada tokoh dan penokohan. Analisis tokoh dan penokohan perlu dilakukan sebelum melakukan kajian kritik sastra

feminis. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan antara tokoh dan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan.

2.2 Feminisme

Secara etimologis feminisme berasal kata *femina*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *feminine*, artinya memiliki sifat sebagai perempuan. Dikutip dari Ratna (2009:184), feminisme berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 18). Selain itu, perlu dicatat pula bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi, rumah tangga, dan perkawinan, maupun usaha perempuan untuk mengingkari apa yang disebut kodrat, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian perempuan (Fakih, 2013: 78-79). Sasaran feminisme pun bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 63).

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu dibedakan konsep antara seks dan gender. Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan sejak lahir atau secara biologis, dalam hal ini *male-female*. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada setiap seks, yang dikonstruksi secara sosial,

dalam hal ini *masculine-feminine*. Dalam kenyataannya, hanya seks yang ditentukan secara kodrati, secara biologis. Sebaliknya, gender ditentukan secara kultural. Oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, melainkan ‘menjadi’ perempuan. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior (Ratna, 2009:184-185).

Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) mengakibatkan terjadi ketimpangan gender yang mengakibatkan permasalahan gender. Perbedaan gender sebenarnya tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), yang jadi persoalan, ternyata perbedaan gender melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dialami baik oleh kaum laki-laki, terlebih bagi kaum perempuan (Fakih, 2013: 12). Hal ini terjadi karena masyarakat yang menerapkan sistem patriarki menjadikan laki-laki sebagai sosok sentral atau superior, sedangkan kedudukan perempuan selalu dinomorduakan. Kebudayaanlah yang menyebabkan perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Berbagai gerakan-gerakan dengan membawa narasi feminisme muncul dengan tujuan kesetaraan gender antara maskulin dan feminin, laki-laki dan perempuan.

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moeliono, dkk. dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 61-62). Secara historis, menurut Simone de Beauvoir, awal gerakan perempuan dapat ditelusuri abad ke-15, dengan alasan Christine de Pizan menulis masalah penindasan yang dialami kaum perempuan. Gerakan yang lebih berarti dengan ditandai ciri-ciri politis, yaitu memperjuangkan hak untuk memilih terjadi pada abad tahun 1800-an, yang dipelopori oleh Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton. Novel yang dianggap pertama kali memperjuangkan gerakan perempuan ditulis oleh Virginia Woolf dengan bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Gerakan perempuan yang lebih maju terjadi pada abad ke-20, yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir dalam tulisannya yang berjudul *Le Deuxieme Sexe* (Ratna, 2010: 221).

Sebagai salah satu isu sosiokultural, feminisme juga seringkali dimuat sebagai sebuah fenomena dalam karya sastra. Banyak sastrawan dunia yang turut menyelipkan gerakan feminis melalui karya-karya mereka seperti Virginia Woolf, Simone de Beauvoir, Nawal El-Saadawi, Yoshimoto Banana, Wataya Risa, N.H. Dini, dan masih banyak lagi.

2.3 Kritik Sastra Feminis

Salah satu kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya sangat luas dan mendalam adalah bahasa (Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 65-66). Budiman menemukan kecenderungan adanya subordinasi perempuan dalam bahasa Indonesia, terutama dengan melihat beberapa kemungkinan kata yang dapat dikombinasikan dengan kata perempuan dan laki-laki. Kata "pelacur", "perawat", dan "sekretaris" otomatis berkonotasi perempuan, Sedangkan kata "dokter", "polisi", "tentara", dan "penyair" Sendirinya mengimplikasikan kelakian. baru menyatakan bahwa bahasa adalah proses yang terus-menerus melakukan "tindakan gender" dalam berbagai situasi interaksi antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 66)

Jika Bahasa menjadi alat reproduksi gender, sastra diharapkan berperan sebaliknya. akan tetapi cara itu ternyata tidak dapat mengeluarkan sastra dari struktur gender, sastra menempatkan perempuan sebagai (hanya) korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan, dan makhluk yang mempunyai kepekaan spiritual. Adanya tarik menarik antara keinginan agar karya sastra dapat menjadi penentang subordinasi perempuan dan kenyataan bahwa di dalam karya sastra tersembunyi struktur gender mengundang perhatian beberapa ilmuwan sastra untuk menghubungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme. Hasilnya berupa kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan (Sugihastuti dalam Sugihastuti, 2016: 67)

Kritik sastra feminisme bukan pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan banyak dengan budaya, sastra, dan kehidupan (Yoder dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016: 5). Endraswara (2008:147) mengemukakan bahwa peneliti dalam memahami karya sastra harus menggunakan kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa jenis kelamin banyak berhubungan dengan masalah keyakinan, ideologi, dan wawasan hidup. Untuk itu diperlukan *reading as woman* atau membaca sebagai perempuan. Membaca sebagai perempuan, yang dicetuskan oleh Culler, maksudnya adalah membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkat (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 18).

Sasaran penting dalam analisis feminis menurut Endraswara (2008: 146) adalah sedapat mungkin berhubungan dengan: (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji aspek ginokritik, memahami proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisa feminis, mengapa wanita lebih suka hal yang halus, emosional, penuh kasih dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini sedapat mungkin mengkaji tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria. Hal yang menjadi fokus

analisis dengan menggunakan pendekatan feminisme adalah ketidakadilan gender. Namun sebelumnya akan dilakukan analisis tokoh dan penokohan.

2.3.1 Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Secara umum istilah tokoh merujuk pada orang yang terlibat dalam cerita sebagai pelaku cerita. Hal ini sependapat dengan Abrams (dikutip dalam Nurgiyantoro, 2010:165) yang mendefinisikan tokoh sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah cerita, sebab tokoh merupakan orang yang menggerakkan alur cerita.

Nurgiyantoro (2010:165), membedakan jenis-jenis tokoh berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan secara terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh

yang hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita. Oleh karena itu juga, peran tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

b. Penokohan

Nurgiyantoro (2010: 166), menjelaskan Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya menurut Nurgiyantoro (2010: 194-198) dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu Teknik Ekspositori dengan pengarang menghadirkan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, dan teknik dramatik yang dilakukan secara tidak langsung, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Didasarkan pada kedua teknik tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh dalam sebuah cerita.

2.3.2 Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial (2013:12), Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Yakni: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.

b. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya

sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

c. Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan pada mereka. Stereotip terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan (*Violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya:

- (1) bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan.
- (2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*)
- (3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*)
- (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*)
- (5) Kekerasan dalam bentuk pornografi
- (6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*)
- (7) Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh
- (8) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika si perempuan tersebut bekerja, maka ia harus memikul beban kerja ganda.

2.4 Biografi Pengarang



Gambar 2.1 Mori Ōgai

Mori Ōgai 「森 鷗外 atau 森 鷗外」 atau memiliki nama asli Mori Rintarō 「林太郎」 (17 Februari 1862 – 9 Juli 1922), merupakan sastrawan asal Jepang terkemuka yang hidup di era Meiji. Selain sebagai sastrawan, Mori Ōgai juga dikenal sebagai dokter militer bahkan pernah diangkat sebagai Inspektur Jenderal Korps Dokter Militer AD pada masa perang dunia I, seorang birokrat, serta sejarawan. Ia seringkali disejajarkan dengan Natsume Sōseki sebagai dua sastrawan besar Jepang dari zaman Meiji-Taisho.

Mori Ōgai lahir di Kota Tsuru, Iwami-ken, merupakan putra sulung dari pasangan Mori Shizuyasu dan Mineko. Keluarga Mori Ōgai secara turun temurun merupakan dokter keluarga di klinik kesehatan dan apotek untuk klan Hamei di kota Tsuru. Pada 1872, Mori Ōgai pindah dan belajar di sekolah privat *Shimbun*

gakusha 「進文学社」. Di sekolah itu ia belajar bahasa Jerman sebagai persiapan masuk sekolah kedokteran negeri. Di Tokyo, ia sering menginap di rumah Nishi Amane, seorang filsuf yang masih kerabatnya.

Pada 1874, Mori Ōgai diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Tokyo yang saat itu masih bernama *Dai Ichi Daigaku-ku Igakkō* 「第一大学区医学校」. Ia lulus sebagai dokter pada Juli 1881 dalam usia 19 tahun 8 bulan. Pada Desember 1881, Mori Ōgai diterima di Korps Dokter Militer Angkatan Darat, dan mulai bekerja di Rumah Sakit Angkatan Darat Tokyo.

Pada 1884, Mori Ōgai yang masih berusia 23 tahun mendapatkan kesempatan untuk belajar ke Jerman dengan biaya ditanggung oleh pemerintah. Ia berada di Jerman selama empat tahun. Tugas pertama yang ia lakukan adalah meneliti sistem higiene di Universitas Leipzig. Pada 1886, Mori Ōgai pindah ke München dan belajar di Universitas München di bawah bimbingan Max Josef Von Pettenkofer. Lalu pada 1887, Mori Ōgai bersama Kitasato Shibasaburo mengunjungi Robert Koch di Universitas Berlin untuk belajar sistem higienis. Selain mempelajari ilmu kedokteran, Mori Ōgai juga mempelajari sastra dan filsafat barat disela waktu luangnya. Pada Tahun 1888, sebelum kembali ke Jepang, Mori Ōgai mendapat tugas mengabdikan diri di resimen infanteri Pengawal Kerajaan Prusia. Ia kembali ke Jepang pada September 1888.

Sekembalinya dari Jerman, Mori Ōgai bekerja sebagai tenaga pengajar di Sekolah Kedokteran Militer Angkatan Darat. Selain itu, Ia kembali ke Jepang bersama seorang gadis asal Jerman bernama Elise Wiegert. Kisah cintanya dengan

pengarang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tokoh perempuan yang mengalami bentuk ketidakadilan gender. Penulis hanya berfokus pada tiga orang tokoh perempuan yaitu, Otama yang merupakan tokoh utama. Sedangkan Otsune dan Ume merupakan tokoh tambahan. Penjabaran penokohan dari tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1 Otama

Otama merupakan tokoh utama dalam novel *Gan*. Hal tersebut dikarenakan penceritaan Otama yang selalu hadir dari awal hingga akhir cerita. Kehadiran Otama memiliki peran penting pada jalannya cerita. Bahkan kehadirannya secara langsung mengubah alur dalam cerita.

Otama digambarkan sebagai seorang gadis muda berusia enam belas atau tujuh belas tahun dan memiliki paras yang cantik. Otama tinggal bersama ayahnya. Sedangkan Ibunya telah meninggal beberapa bulan setelah melahirkannya karena sakit. Ayahnya merupakan seorang penjual permen keliling. Mereka berdua hidup dalam keadaan sederhana bahkan cenderung miskin.

Otama pernah dilamar oleh seorang polisi yang ingin memperistri Otama karena tertarik akan paras cantik Otama. Meskipun berat hati untuk menerima lamaran tersebut, ayah Otama tak kuasa menolak lamaran Pak Polisi. Sementara itu, Pak Polisi ternyata telah memiliki istri dan anak di kampung halamannya. Setelah tak lagi bersama Pak Polisi, Otama kemudian juga dijadikan gundik oleh Suezio, yang juga tertarik oleh kecantikan Otama.

Elise menjadi inspirasi bagi Mori Ōgai dalam menuliskan novelnya yang berjudul *Maihime* 「舞姫」 pada 1890. Pada Agustus 1889, Mori Ōgai memimpin kelompok *Shinseisha* 「新声社」 menerbitkan kumpulan puisi terjemahan berjudul *Omokage* 「於母影」. Selain itu, Mori Ōgai juga menerbitkan majalah sastra bernama *Shigarami Sōshi* 「しがらみ草紙」 bersama adiknya, Miki Takeji. Melalui penerbitan *Shigarami Sōshi*, Mori Ōgai menerbitkan beberapa karya sastra terjemahan diantaranya, *Faust* karya Johann Wolfgang Von Goethe dan *Improvisatoren* karya Hans Christian Andersen.

tiga cerita pendek awal yang ditulis oleh Mori Ōgai menggunakan latar belakang Berlin, terinspirasi dari perjalanan hidupnya semasa di Jerman. Ketika karya tersebut merupakan trilogi Jerman yang ditulis oleh Mori Ōgai, yaitu *Maihime* yang dimuat pertama kali di majalah *Kokumin no Tomo* 「国民之友」 pada edisi Januari 1890. Kemudian dilanjutkan cerita *Utakata no Ki* 「うたかたの記」 yang termuat di majalah *Shigarami Sōshi* edisi Agustus 1890, dan *Fumizukai* 「文づかひ」 pada Januari 1891. Ketiga cerita ini kemudian disatukan ke dalam satu buku berjudul *Minawashu* 「美奈和種」. Novel *Maihime* sendiri mendapat perhatian yang tinggi oleh publik Jepang, karena mengisahkan kisah percintaan seorang warga Jepang dengan orang Jerman.

Selain dikenal sebagai penulis, Mori Ōgai juga dikenal sebagai salah satu kritikus sastra. Salah satu polemik sastra yang pernah terjadi dikenal dengan nama *Botsurisō Ronsō* 「没理想論争」 yang terjadi antara Ōgai dan Tsubouchi Shōyō.

Konflik tersebut terjadi setelah prinsip realisme Tsubouchi dikritik oleh Mori Ōgai dalam majalah *Shigarami Sōshi*.

Pada Agustus 1898, Mori Ōgai diangkat menjadi komandan dokter militer pada pengawal kekaisaran, sekaligus sebagai kepala sekolah dokter militer di Tokyo. Namun tak lama setelah itu, Mori Ōgai dipindahtugaskan ke kota Kokura, Kyushu sebagai Kepala Korps Dokter Militer Divisi XII. Sebelum kembali ke Tokyo pada 1902, Mori Ōgai menyelesaikan *Kokura Nikki* 「小倉日記」. Dalam rentan waktu 1904-1906, Mori Ōgai terlibat dalam perang Rusia-Jepang sebagai komandan dokter militer Divisi II di Manchuria hingga Januari 1906. Sekembalinya ke Jepang, Mori Ōgai kembali menempati pos-pos yang ditinggalkannya saat perang, akibatnya ia menghentikan kegiatan menulisnya.

Pada Oktober 1907, Mori Ōgai diangkat sebagai Inspektur Jenderal Korps Dokter Militer Angkatan Darat. Ia juga menempati posisi Direktur Biro Urusan Kedokteran di Departemen Angkatan Darat. Setelah dua bulan berlalu, Mori Ōgai kembali aktif menulis dan menjadi kontributor dalam majalah *Subaru* 「スバル」. Ia juga menerbitkan tulisannya secara berkala pada majalah *Subaru*, seperti *Hannichi* 「半日」, *Vita Sexualis* 「キタ・セクスアリス」, *Niwatori* 「鶏」, dan *Seinen* 「青年」. Selain itu, Mori Ōgai juga menyelesaikan drama berjudul *Kamen* 「仮面」 dan *Shizuka* 「静」. Pada 1911, Mori Ōgai kembali menerbitkan novel *Gan* 「雁」 dan *Kaijin* 「灰燼」. Ia juga menerbitkan penulisan *Okitsu Yagoemon no Isho* 「興津弥五右衛門の遺書」. Mori Ōgai juga menerbitkan novel bertemakan

sejarah, seperti *Abe Ichizoku* 「阿部一族」, *Shibue Chūsai* 「渋江抽齋」, *Takasebune* 「高瀬舟」, dan *Sanshōdayū* 「山椒大夫」.

Pada April 1916, Mori Ōgai mengundurkan diri dari dinas militer. Ia kemudian diangkat menjadi kurator di Museum Nasional Tokyo pada Desember 1917. Mori Ōgai juga merangkap sebagai Kepala Perpustakaan di bagian Arsip dan Makam Departemen Rumah Tangga. Pada 1919, Ia diangkat menjadi direktur pertama *Japan Art Academy*. Pada 9 Juli 1922, Mori Ōgai meninggal dunia pada usia 60 tahun akibat penyakit ginjal dan tuberkolosis. Sebelum meninggal dunia, ia meninggalkan pesan terakhirnya yang berbunyi, “Kuingin mati sebagai Mori Rintarō yang orang Iwami” 「余ハ石見人森林太郎トシテ死セント欲ス」. Maka sesuai dengan pesannya tersebut, gelar dan atribut kehormatannya ditanggalkan dan di batu nisannya hanya tertulis “Mori Rintarō.” Mori Ōgai dimakamkan di kuil Zenrin-ji, Mitaka, Tokyo.

2.5 Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki persamaan teori maupun objek yang akan berguna bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang berjudul “Analisis Gender dalam Novel *Mendhung Kesaput Angin* Karya Ag. Suharti (Kajian Feminisme Sastra)” oleh Yulya Sulistyaningrum pada tahun 2013 yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan

serta bentuk keadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Mendhung Kesaput Angin* karya Ag. Suharti. Penulis dalam penelitian ini menganalisis mengenai bias gender dan emansipasi dalam bentuk ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Penelitian ini sebagai sumber rujukan memiliki kesamaan dalam penggunaan teori yang digunakan, yaitu analisis kritik feminisme, terlebih lagi, dengan mengkaji bentuk ketidakadilan gender. Namun berbeda pada objek material yang dikaji yaitu novel *Mendhung Kesaput Angin*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan Nina Kusuma Dewi yang berjudul “Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Mimi Lan Mintuna Karya Remy Sylado” pada 2010 yang diterbitkan oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan, identifikasi tokoh profeminis dan kontrafeminis, serta sikap pengarang dalam novel Mimi Lan Mintuna. Apa yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah permasalahan dan eksistensi perempuan di tengah-tengah format patriarki yang kurang menguntungkan posisi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penggunaan teori kritik sastra feminis dalam menganalisis, dengan salah satu kajiannya yaitu representasi ketidakadilan gender yang terfokus pada stereotip, Subordinasi, dan kekerasan. Namun yang membedakan pada penelitian ini adalah objek yang digunakan yaitu novel Mimi Lan Mintuna.

Penelitian berikutnya yaitu jurnal yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Praktik Perdagangan Perempuan Pada Novel Mimi Lan Mintuna”

oleh Zahrotun Ulfah yang diterbitkan pada 2020 oleh Totobuang di Kantor Bahasa Maluku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakadilan gender dalam praktik perdagangan perempuan dengan menggunakan teori feminis sosialis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penggunaan pendekatan kritik sastra dalam menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Mimi Lan Mintuna. Yang menjadi membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek penelitian yang digunakan yaitu novel Mimi Lan Mintuna.

Selain itu terdapat juga jurnal yang berjudul “[Book Review] Angsa Liar Author: Mori Ogai” yang ditulis oleh Ribeka Ota pada tahun 2009 dan diterbitkan pada *Chi’e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang*. pada jurnal ini Ribeka Ota menulis ulasan mengenai novel *Gan* yang ia terjemahkan ini. Pada tulisannya ini, Ribeka Ota sedikit menceritakan mengenai alur kisah novel ini serta kesulitannya dalam proses penerjemahannya. Selain itu, ia juga menjelaskan tempat-tempat yang disebutkan dalam novel disertai dengan foto-foto tempat tersebut di zaman ini. Yang menjadi kesamaan pada penelitian ini dan penelitian penulis adalah kesamaan objek material, yaitu novel *gan* karya Mori Ōgai.

2.6 Kerangka Penelitian

